**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pramuka merupakan salah satu jenis kegiatan ekstrakulikuler yang ada baik pada jenjang Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) maupun Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010 Tentang Gerakan Pramuka menegaskan bahwa Kepramukaan sebagai gerakan pendidikan pada jalur pendidikan non formal merupakan bagian tak terpisahkan dari system pendidikan dalam menyiapkan anak bangsa menjadi kader bangsa yang berkualitas baik moral, mental, spiritual, intlelektuan, emosional, maupun fisik dan keterampilan. Prinsip dasar kegiatan kepramukaan meliputi proses pendidikan yang dibentuk menjadi kegiatan yang menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, praktis yang dilakukan di dalam ruangan maupun di alam terbuka. Kegiatan kepramukaan menggunakan prinsip dasar kepramukaan dan metode kepramukaan.

 Prinsip dasar kepramukaan dan metode kepramukaan digunakan agar tercapai sasaran akhir dari kegiatan kepramukaan yaitu pembentukan watak, akhlak dan budi pekerti. Secara tersirat dapat disimpulkan bahwa tujuan kegiatan kepramukaan adalah pengembangan karakter siswa.

1

Kegiatan kepramukaan dapat mengembangkan pengetahuan, minat, serta bakat yang dimiliki siswa. Namun seiring dengan perkembangan zaman, partisipasi siswamengikuti kegiatan kepramukaan semakin menurun. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Raharjo (2007) yang menunjukan bahwa “penyebab menurunnya partisipasi siswa mengikuti ekstrakulikuler pramuka yaitu siswa menganggap pramuka merupakan tempat terjadinya kekerasan dan penuh dengan hukuman”. Yang dimaksud dengan pramuka merupakan tempat terjadinya kekerasan dan penuh dengan hukuman adalah karena dalam kegiatan kepramukaan selalu ada *reward* (memberikan hadiah atau memberikan penghargaan) *and punisment* (memberikan hukuman).

Jadi, apabila ada anggota yang menjalankan kegiatan kepramukaan sesuai dengan prinsip dasar kepramukaan dan metode kepramukaan anggota tersebut akan diberikan *reward*. Namun sebaliknya, apabila ada anggota yang tidak menjalankan kegiatan kepramukaan sesuai dengan prinsip dasar kepramukaan dan metode kepramukaan anggota tersebut diberikan *punisment.*Partisipasi siswa yang menurun dalam mengikuti kegiatan keramukaan tersebut tidak hanya bagi sekolah-sekolah formal melainkan sekolah non formal pun menjadi wadah bagi berlangsungnya kegiatan pramuka dalam membentuk karakter anak, hal ini seperti yang terjadi di panti asuhan Hidayatullah kelurahan Paropo kota Makassar yang menjadikan pembinaan pramuka sebagai tempat pembentukan karakter anak. Namun hal yang menjadi problem bagi para pembina di panti asuhan Hidayatullah partisipasi siswa mengikuti kegiatan kepramukaan mengalami penurunan.

Berdasarkan hasil observasi awal terhadap partisipasi anak asuh Hidayatullah dapat diketahui bahwa, ternyata banyak yang tidak bisa memantapkan dan mengembangkan peran sertanya di dalam kegiatan kepramukaan sesuai dengan tugas dan fungsinya masing-masing. Selain itu, anak asuh banyak sekali yang sering meninggalkan kewajibannya dalam kegiatan yang diselenggarakan. Sehingga tugas dan fungsi dari tiap-tiap jabatan tidak terealisasikan sepenuhnya. Hal ini mengkibatkan terhambatnya tugas dan fungsi yang lainnya.

Berbagai permasalahan yang terdapat dalam diri anak asuh tersebut masihdapat diperbaiki, karena dalam diri setiap orang sudah pasti mempunyai potensi masing-masing termasuk karekter kepemimpinan anak. Karakter kepemimpinan tersebut akan muncul dengan baik apabila anak asuh dapat mengembangkannya. Salah satunya yaitu melalui kegiatan kepramukaan. Kegiatan kepramukaan dapat dijadikan sebagai langkah strategis dalam upaya mengembangkan karakter kepemimpinan yang ada dalam diri anak asuh.

Dalam kegiatan kepramukaaan, anak asuh secara langsung terjun dan berkecimpung dalam menjalankan roda organisasi dalam setiap kegiatan kepramukaan tersebut. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Raharjo (2007) bahwa: Kegiatan ekstrakulikuler pramuka dalam mengembangkan sikap kepemimpinan anak terlaksana dengan baik, karena proses kepemimpinan dalam ekstrakulikuler pramuka terimplementasikan pada kegiatan seperti latihan upacara bendera dan latihan baris-berbaris, dimana kegiatan seperti itu memerlukan kepercayaan diri atau keberanian untuk bisa tampil di depan umum.

Pengembangan karakter kepemimpinan siswa merupakan salah satu hal yang sangat penting, karena kondisi bangsa Indonesia yang memerlukan generasi penerus sebagai pengisi masa depan bangsa. Untuk itu diperlukannya perhatian dan kerja sama dari mabigus, koordinator, pembina pramuka serta guru dan tidak kalah pentingnya seluruh siswa untuk dapat merevitalisasi kegiatan kepramukaan agar dapat kembali menuju sasaran. Sasarannya yaitu mengembangkan karakter kepemimpinan siswa.

Permasalahan dalam kegiatan kepramukaan tersebut harus segera dicari jalan keluarnya, karena jika permasalahan tersebut dibiarkan, maka tujuan kegiatan kepramukaan yang dicapai hanya *civic knowledge* saja, sedangkan *civic skills* dan *civic disposition* tidak tercapai. Secara langsung tidak akan pula tercapainya tujuan kegiatan kepramukaan, yaitu pengembangan karakter kepemimpinan siswa.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian tentang pengaruh pembinaan pramuka terhadap pembentukan karakter anak di Panti Asuhan Hidayatullah Kelurahan Paropo Kota Makassar.

1. **RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana gambaran pembinaan pramuka di Panti Asuhan Hidayatullah Kelurahan Paropo Kota Makassar?
2. Bagaimana gambaran kepribadian anak di Panti Asuhan Hidayatullah Kelurahan Paropo Kota Makassar?
3. Apakah ada pengaruh pembinaan pramuka terhadap pembentukan kepribadian anak di Panti Asuhan Hidayatullah Kelurahan Paropo Kota Makassar?
4. **TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan penelitian merupakan representasi dari rumusan masalah, maka yang menjadi tujuan penelitian adalah untuk mengetahui :

1. Bagaimana gambaran pembinaan pramuka di Panti Asuhan Hidayatullah Kelurahan Paropo Kota Makassar.
2. Bagaimana gambaran kepribadian anak di Panti Asuhan Hidayatullah Kelurahan Paropo Kota Makassar.
3. Untuk mendeskripsikan pengaruh pembinaan pramuka terhadap pembentukan karakter anak di Panti Asuhan Hidayatullah Kelurahan Paropo Kota Makassar.
4. **MANFAAT PENELITIAN**

Manfaat penelitian terbagi menjadi dua, yaitu manfaat praktis dan manfaat teoritis :

1. Manfaat Teoritis
2. Sebagai bahan evaluasi tentang pembinaan pramuka dalam membentuk karakter anak.
3. Diharapkan dapat memberikan solusi, khususnya tentang kegiatan pembangunan karakter melalui pembinaan pramuka.
4. Manfaat Praktis
5. Sebagai bahan referensi bagi para pembina pramuka dalam membentuk karakter anak.
6. Diharapkan menjadi bahan mendapatkan pengetahuan dan langkah awal untuk memahami keberadaan organisasi ekstrakulekuler
7. Panti

Memberikan pelayanan pendidikan bagi anak dalam menerapkan pembangunan karakter dalam pembinaan pramuka.

1. Masyarakat

Dapat memberikan solusi, khususnya tentang kegiatan pembangunan karakter melalui pembinaan pramuka.

1. Pembina

Pembina mampu memberikan sumbangsi yang baik dalam mengembangkan karakter anak melalui pembinaan pramuka.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS**

1. **KAJIAN PUSTAKA**
2. **Konsep Dasar Pembinaan Kepramukaan**
	1. **Pengertian Pembinaan Kepramukaan**

Dalam melaksanakan peranan kegiatan kepramukaan yang dilaksanakan oleh suatu organisasi ekstrakurikuler tidak terlepas dari pengertian organisasi atau lembaga itu sendiri, demi tercapainya segala tujuan yang diharapkan. Pembinaan secara umum diartikan sebagai usaha untuk memberi pengarahan dan bimbingan guna mencapai suatu tujuan tertentu. Pembinaan di dalam Gerakan Pramuka adalah usaha pendidikan yang dilakukan secara terus menerus oleh anggota dewasa terhadap anak didik, dengan menggunakan prinsip dasar metodik pendidikan kepramukaan, dan sistem among, yang pelaksanaannya disesuaikan dengan keadaan, perkembangan dan kepentingan masyarakat, bangsa dan negara. Pramuka itu sendiri merupakan serangkaian kegiatan yang memiliki tujuan tertentu.

Hal ini sejalan dengan pengertian kepramukaan sebagaimana tercantum dalam AD/ART Nomor 104 Tahun 2004 tentang Pengesahan Anggaran Dasar Gerakan Pramuka (bab I Pasal 7) adalah :

Proses pendidikan di luar lingkungan sekolah dan di luar lingkungan keluarga dalam bentuk kegiatan menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, praktis yang dilakukan di alam terbuka dengan Prinsip Dasar Kepramukaan (PDK) dan Metode Kepramukaan (MK), yang sasaran akhirnya pembentukan watak, akhlak dan budi pekerti luhur.

7

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa konsep dasar kepramukaan merupakan proses pendidikan yang dilaksanakan di luar lingkungan sekolah dan di luar lingkungan, keluarga dalam bentuk kegiatan yang menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, praktis yang dilakukan di alam terbuka yang pada akhirnya sasarannya yaitu pembentukan watak, akhlak dan budi pekerti luhur anggota pramuka itu sendiri.

7

Selanjutnya dalam AD/ART Gerakan Pramuka Nomor: 203 Tahun 2009 pada pasal 8, bahwa kepramukaan pada hakekatnya adalah :

Proses pendidikan yang praktis, di luar lingkungan sekolah dan di luar lingkungan keluarga yang dilakukan di alam terbuka dalam bentuk kegiatan yang menarik, menantang, menyenangkan, sehat, teratur dan terarah. Belajar mandiri yang progresif bagi kaum muda untuk mengembangkan diri pribadi seutuhnya.

Pembinaan dan pengembangan potensi kaum muda agar menjadi warga negara yang berkualitas serta mampu memberikan sumbangan positif bagi kesejahteraan dan kedamaian masyarakat baik nasional maupun internasional. Secara luas diartikan sebagai proses pembinaan yang berkesinambungan bagi kaum muda, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.

Dari penjelasan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa pramuka merupakan pendidikan di luar lingkungan sekolah dan di luar lingkungan keluarga. Dalam pramuka tersebut terdapat pemahaman tentang mandiri,pembinaan dan pengembangan potensi anak muda, pembinaan yang berkesinambungan bagi kaum muda.

* 1. **Fungsi Kepramukaan**

Kepramukaan sebagai proses kegiatan kepanduan yang didalam pelaksanaanya dilakukan sebaik mungkin dengan cara praktis dan dengan menggunakan sistem among serta prinsip-prinsip dasar metodik pendidikan kepramukaan.

Menurut Farida (1996: 16) fungsi kepramukaan dapat dilihat dalam buku “Kursus Pembinaan Pramuka Mahir Tingkat Dasar” dikemukakan bahwa fungsi Kepramukaan sebagai berikut :

1. Sebagai permainan atau arena kegiatan menarik (*games*) bagi anak dan pemuda. Sebagai permainan (*games*) tidaklah berarti bahwa permainan dalam pramuka itu tidak beraturan atau hanya bermain-main belaka, tetapi lebih merupakan suatu kegiatan dalam rangka membina dan mengembangkan karakter, kesehatan dan keterampilan.
2. Sebagai pengabdian (*Job*) bagi orang dewasa. Demikan juga sebagai pengabdian (*Job*) bagi orang dewasa, maka dalam rangka mencapai tujuan kepramukaan dan suksesnya pengabdian.
3. Sebagai alat (*Means*) bagi masyarakat dan organisasi. Kepramukaan sebagai proses kegiatan pendidikan merupakan “alat” bagi masyarakat untuk mencapai sasaran dan tujuan yang menjadi cita-cita masyarakat.

Dengan tidak mengabaikan kedua fungsi di atas serta prinsip-prinsip dasar metodik pendidikan kepramukaan, maka bentuk dan tujuan suatu kegiatan dalam kepramukaan hendaknya dapat disesuaikan dengan keadaan dan perkembangan masyarakat setempat.

Kemudian selanjutnya dalam AD/ART Nomor 203 Tahun 2009 tentang Gerakan Pramuka pada pasal 3, kepramukaan mempunyai fungsi lain yang penting dalam membina warga negara yang baik, kepramukaan mempunyai fungsi sebagai berikut :

Berfungsi sebagai lembaga pendidikan non formal, di luar sekolah dan di luar keluarga serta sebagai wadah pembinaan dan pengembangan kaum muda, berlandaskan Prinsip Dasar Kepramukaan (PDK) yang dilakukan melalui Metode Kepramukaan (MK), bersendikan Sistem Among (SA),yang pelaksanaannya disesuaikan dengan keadaan, kepentingan, dan perkembangan masyarakat, bangsa dan negara Indonesia.

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi dari kepramukaan yaitu sebagai lembaga pendidikan non formal, di luar sekolah dan di luar keluarga yang mempunyai fungsi sebagai wadah pembinaan dan pengembangan kaum muda, yang pelaksanaannya disesuaikan dengan keadaan, kepentingan, dan perkembangan masyarakat yang ada.

Oleh karena itu, peranan kepramukaan dalam upaya atau usaha mencapai tujuannya adalah menanamkan dan menumbuhkan budi pekerti luhur dengan cara memantapkan mental, moral, fisik, pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman.

* 1. **Tujuan Pokok Kepramukaan**

Setiap organisasi memiliki tujuan sebagai salah satu langkah strategis dalam mencapai cita-cita organisasi. Organisasi diharapkan dapat memberikan kemudahan baik terhadap anggotanya maupun terhadap masyarakat pada umumnya. Berbicara mengenai organisasi ekstrakurikuler yang merupakan seperangkat pengalaman belajar yang harus memiliki nilai-nilai manfaat bagi pembentukan kepribadian siswa.

Adapun tujuan Gerakan Pramuka sebagaimana yang dikemukakan dalam AD/ART Nomor 203 Tahun 2009 yaitu :

Tujuan Gerakan Pramuka adalah terwujudnya kaum muda Indonesia yang dipersiapkan menjadi manusia yang berwatak, berkepribadian, berahlak mulia, tinggi kecerdasan dan keterampilannnya serta sehat jasmaninya. Kemudian warga negara yang berjiwa Pancasila, setia dan patuh kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia serta menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna, yang dapat membangun dirinya sendiri secara mandiri serta bersama sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa dan negara, memiliki kepedulian terhadap sesama hidup dan alam lingkungan baik tingkat lokal, nasional, maupun internasional.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya pramuka dapat terbentuk pribadi manusia yang baik (berwatak), berkepribadian, berakhlak mulia, tinggi kecerdasan dan keterampilannnya serta sehat jasmaninya. Manusia yang baik dan berguna yang dapat membangun dirinya sendiri secara mandiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa dan negara, memiliki kepedulian terhadap sesama hidup dan alam lingkungan baik tingkat lokal, nasional, maupun internasional.

* 1. **Kode Kehormatan dan Ketentuan Moral Kepramukaan**

Kode kehormatan pramuka yang terdiri atas janji yang disebut “Satya” dan ketentuan moral yang disebut “Dharma” merupakan satu unsur dari metode kepramukaan dan alat pelaksanaan prinsip dasar kepramukaan. Sedangkan ketentuan moral bagi seorang pramuka berarti sepuluh tuntunan tingkah laku adalah sarana untuk melaksanakan satya (janji, ikar, ungkapan kata hati).

Oleh karena itu, sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010 Tentang Gerakan Pramuka pada 6 yang memuat Dasa Dharma Pramuka pertama-tama adalah Ketentuan pengamalan dari Tri Satya dan kemudian dilengkapi dengan nilai-nilai luhur yang bermanfaat dalam tata kehidupan sehari-hari. Maka dari itu berikut adalah penjabaran isi dari a. Tri Satya dan b. Dasa Dharma Pramuka.

1. Tri Satya

Demi kehormatanku aku berjanji akan bersungguh-sungguh :

1. Menjalankan kewajibanku terhadap Tuhan dan Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan menjalankan Pancasila.
2. Menolong sesama hidup dan ikut serta membangun masyarakat
3. Menepati Dasa Dharma
4. Dasa Dharma Pramuka

Pramuka itu :

1. Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
2. Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia
3. Patriot yang sopan dan kesatria
4. Patuh dan suka bermusyawarah
5. Rela menolong dan tabah
6. 6.Rajin, terampil dan gembira
7. Hemat, cermat, dan bersahaja
8. Disiplin, berani dan setia
9. Bertanggung jawab dan dapat dipercaya
10. Suci dalam pikiran, perkataan dan perbuatan
	1. **Keanggotaan Kepramukaan**

Sesuai dengan Anggaran Dasar dan Rumah Tangga Gerakan Pramuka No. 203 Tahun 2009, telah diatur tentang pengertian keanggotaan Kepramukaan. Yang dimaksud anggota dalam Gerakan Pramuka yaitu :

Anggota Gerakan Pramuka adalah perseorangan warga negara Indonesia yang secara sukarela dan aktif mendaftarkan diri sebagai anggota Gerakan Pramuka, telah mengikuti program perkenalan kepramukaan serta telah dilantik sebagai anggota.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa yang menjadi anggota Gerakan Pramuka adalah perseorangan dari warga negara Indonesia yang secara sukarela dan aktif mendaftarkan diri sebagai anggota Gerakan Pramuka, selain itu telah mengikuti program perkenalan kepramukaan melalui pelatihan serta telah dilantik sebagai anggota. Berikut adalah Bagan keangggotaan dalam Gerakan Pramuka :



**Bagan 1.1 : Skema keangggotaan dalam Gerakan Pramuka**

Menurut Anggaran Dasar Rumah Tangga Gerakan Pramuka No. 2003 Tahun 2009 pasal 16 bahwa Gerakan Pramuka terdiri atas: a. Anggota Biasa, Anggota Luar Biasa, dan Anggota Kehormatan. Berikut rinciannya :

1. **Anggota Biasa**

Anggota biasa Gerakan Pramuka terdiri atas: a. Anggota muda dan anggota dewasa, berikut rinciannya :

1. Anggota muda: Siaga, Penggalang, Penegak, dan Pandega.
2. Anggota dewasa: anggota biasa yang berusia di atas 25 tahun. Anggota dewasa terdiri atas: a) Anggota Dewasa biasa: Anggota dewasa yang masih aktif sebagai fungsionaris dalam organisasi, yaitu: Pembina, Pelatih, Pembina Profesional, Pamong Saka, Instruktur Saka, Andalan dan pembantu andalan, Mabi, Staf/Karyawan Kwartir. b) Anggota Mitra :Anggota dewasa yang tidak aktif sebagai fungsionaris dalam organisasi
3. **Anggota Luar Biasa**

Anggota luar biasa adalah warga negara asing yang menetap untuk sementara waktu di Indonesia yang bergabung dan aktif dalam kegiatan kepramukaan.

1. **Anggota Kehormatan**

Anggota kehormatan adalah perorangan yang berjasa luar biasa terhadap Gerakan Pramuka dan kepramukaan. Dari gambar atau bagan di atas, dijelaskan bahwa dalam keanggotaan pramuka terdiri dari 3 bagian yaitu : a. anggota biasa, yang mana terdiri dari 2 subbagian yaitu; anggota muda (siaga, penggalang, Penegak, pandega) dan anggota biasa , b. anggota luar biasa, c. anggota kehormatan.

* 1. **Indikator Pramuka**

Pelaksanaan Pembinaan Gerakan Pramuka dititik beratkan pada :

1. Pengembangan pendidikan kepramukaan
2. Pelaksanaan kegiatan kepramukaan
3. Pembangunan sarana fisik dalam pelaksanaan karya bakti
4. Pengembangan usaha dana dan koperasi Pramuka
5. Manajemen.

Pengelola pembinaan melalui wadah pembinaan Pramuka Penegak dan Pandega diatur sebagai berikut: ”a. Pengelola pembinaan Ambalan adalah Gugusdepan dan b. Pengelola pembinaan Racana adalah Gugusdepan”.

Sistem pembinaannya adalah sistem among :

1. Ing ngarso sung tulodo (di depan memberi teladan)
2. Ing madyo mangun karso (di tengah membangun kemauan)
3. Tut wuri handayani (dibelakang memberi daya/dorongan)

Dasar perlakuan pembinaan terhadap Pramuka Penegak dan Pandega. Dasar perlakuan berpangkal pada penjabaran dari rasa kepantasan, cinta kasih, keadilan dan sedia berkorban terutama dari pihak Pembina Pramuka dan Pimpinan Kwartir sehingga lebih mengarah pada :

* 1. Pemberian kesempatan kepada Pramuka Penegak dan Pandega secara langsung untuk tampil sebagai pemimpin dengan dukungan yang tulus dari orang dewasa yang bertanggung jawab.
	2. Pemberian motivasi dan kesempatan untuk dapat membina satuan.

Arah perlakuan pembina terhadap Pramuka Penegak dan Pandega adalah menanamkan jiwa kepramukaan dan keterampilan bagi Pramuka Penegak dan Pandega.Pembinaan Pramuka Penegak dan Pandega dilaksanakan dengan berpegang teguh pada suatu sistem dan metode yang mengandung unsur-unsur :

1. Kesinambungan dan keteraturan.
2. Kegiatan yang menarik dan mengandung pendidikan.
3. Memanfaatkan sumber setempat yang tersedia.

Pembinaan yang berkesinambungan dengan pembentukan karakter anak meliputi unsur: a. Bina diri (kepentingan pribadi), b. Bina satuan (kepentingan Gerakan Pramuka), dan c. Bina Masyarakat. Berikut penjabaran dari teori tersebut.

1. Bina diri (kepentingan pribadi)
	* 1. Pendidikan Pramuka Penegak merupakan kelanjutan dari proses yang telah dipersiapkan sejak dari masa Siaga dan diteruskan dengan pengembangan pada masa Penggalang secara berkesinambungan, mendewasakan mental, spiritual, mengarahkan keterampilan, pengarahan dan pengembangan bakat menjadi profesi, sehingga menemukan jalan kearah mandiri dan mengembangkan kewiraswastaan.
		2. Pada Pramuka Pandega merupakan tahap pengabdian untuk memperdalam dedikasi dengan pemantapan kepemimpinan dalam praktek pembinaan.
2. Bina satuan (kepentingan Gerakan Pramuka)
3. Dalam rangka pengembangan kepemimpinan dibentuklah Dewan Kerja yang bertugas membantu Kwartir. Untuk itu diperlukan kemampuan merencanakan, melaksanakan, dan mengadakan evaluasi kegiatan yang sesuai dengan aspirasi mudanya.
4. Di samping itu Pramuka Penegak dan Pandega juga diberi kesempatan untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan kepada Pramuka Siaga, Penggalang dan Penegak, melalui kegiatannya sebagai instruktur yang membantu para Pembina Pramuka dan Pamong Saka. Untuk itu mereka mendapat kesempatan mengikuti Kursus Instruktur, Kursus Pembina Pramuka, dan berbagai kursus keterampilan.
5. Dalam rangka regenerasi, bentuk kegiatan berupa kaderisasi perlu ditingkatkan dan dikembangkan sehingga terjadi kesinambungan kepemimpinan dalam usaha mencapai tujuan Gerakan Pramuka.
6. Bina Masyarakat
7. Dalam rangka pengembangan kesadaran bermasyarakat, bentuk kegiatan pengabdian masyarakat perlu ditingkatkan dan dikembangkan, sehingga Pramuka Penegak dan Pandega dapat berperan dalam kehidupan bermasyarakat sekaligus dapat meletakkan landasan bagi masa depannya.
8. Para Pramuka Penegak dan Pandega diarahkan untuk mengembangkan kepemimpinannya, dengan menganjurkan berperan dalam masyarakat sebagai peneliti, penyuluh, penggerak, pelopor dan pemimpin masyarakat, sehingga di kemudian hari dapat berperan sebagai pemimpin bangsa dan negara.
9. Pengabdian Pramuka Penegak dan Pandega kepada Masyarakat meliputi segala bidang kehidupan manusia, seperti bidang ekonomi, sosial, budaya, agama, kesejahteraan hidup, keluarga berencana, lingkungan hidup, keamanan dan pertahanan dan lain-lain.

Didalam Polbin T/D dijelaskan bahwa Pramuka Penegak dan Pandega memiliki 6 wadah pembinaan sebagai tempat dirinya menggembleng diri, yaitu: 1. Ambalan, 2. Racana, 3. Dewan Kerja, 4. Satuan Kerja, 5. Kelompok Kerja dan 6. Sanggar Kerja. Untuk memperjelas teori di atas, berikut penjabarannya.

1. **Ambalan** adalah wadah pembinaan bagi para Pramuka Penegak di Gugus depan.
2. **Racana** adalah wadah pembinaan bagi para Pramuka Pandega di Gugus depan.
3. **Dewan Kerja** adalah wadah di Kwartir yang beranggotakan Pramuka Penegak dan Pandega yang dipilih dalam Musyawarah Pramuka Penegak dan Pandega Puteri Putera, sesuai petunjuk Penyelenggaraan Dewan Kerja.
4. **Satuan Karya** adalah wadah pembinaan Pramuka Penegak dan Pandega untuk menambah keterampilan dan pengetahuan khusus di bidang pembangunan tanpa meninggalkan kedudukannya sebagi anggota Gugus depan.
5. **Kelompok Kerja** adalah wadah pembinaan Pramuka Penegak dan Pandega untuk belajar dan mengembangkan suatu ilmu pengetahuan dan keterampilan tertentu guna kebutuhan suatu program. Anggota Kelompok Kerja adalah Pramuka Penegak dan Pandega, Pembina, Pelatih, dan orang-orang yang dianggap mampu dan ahli dalam suatu bidang ilmu atau keterampilan tertentu untuk membuat perencanaan tentang program kegiatan Ambalan, Racana, dan atau Dewan Kerja.
6. **Sangga Kerja** adalah wadah pembinaan Pramuka Penegak dan Pandega yang mempunyai tugas melaksanakan program kegiatan Ambalan, Racana, dan atau Dewan Kerja.
7. **Pembentukan Karakter**
	1. **Pengertian Umum Karakter**

Karakter adalah suatu sikap yang dimiliki seseorang yang menjadi suatu ciri khas orang tersebut  yang biasanya terbentuk dengan sendirinya atau di pengaruhi oleh lingkungan di sekitar atau orang orang di sekitarnya.

Menurut Koesoema (2007: 80) mengemukakan bahwa:

Jika memahami karakter dari sudut pandang bihavioral, bisa dikatakan bahwa istilah karakter dianggap sama dengan kepribadian, dan kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik, atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.

Jadi penjelasan karakter menurut Koesoema, yaitu karakter sama dengan kepribadian yang dianggap sebagai ciri atau sifat khas diri seseorang yang bersumber pada lingkungan sekitar.

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam upaya membangun dan membentuk karakter seseorang, Foerster (Koesoema) (2007: 42) mengemukakan bahwa tujuan pendidikan adalah “untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial antara subjek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya”.

Oleh kerena itu sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan harus bisa mengemban tugas sebagai sarana pendukung pendidikan karakter masyarakat.

Selanjutnya menurut Syaifullah (2010: 49) karakter lebih akhlaq yaitu “spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi”.

Dari pendapat para ahli di atas, memberikan pemahaman tentang pentingnya pembentukan karakter bagi suatu bangsa. Pendidikan merupakan salah satu cara yang dapat mengubah dan membentuk karakter atau perilaku seseorang ke arah yang lebih baik, sehingga melalui pendidikan terjadi pendewasaan pada diri manusia, dan melalui pendidikan pula manusia belajar tentang pengetahuan, pendidikan nilai, serta pendidikan tentang berbagai tuntunan untuk hidup bermasyarakat.

Oleh karena itu, persekolahan sebagai salah satu lembaga penyelenggaraan pendidikan diharapkan mampu membina dan membentuk karakter siswa agar sesuai dengan nilai, norma, moral yang berlaku dimasyarakat sehingga siswa mampu hidup secar a fungsional sebagai warga negara yang baik (*to be good citizens).*

Selanjutnya pengertian karakter lain menurut Wynne (Megawangi) (2004: 80) menjelaskan bahwa :

*Pertama,* ialah menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus, maka orang tersebut memanifestasikan karakter jelek. Sebaliknya apabila seseorang berperilaku jujur dan suka menolong maka orang tersebut memanifestasikan karakter mulia.

*Kedua*, istilah karakter erat kaitannya dengan”*personality*”. Seseorang bisa isebut “orang yang berkarakter” (*aperson of character*) kalau tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.

Kemudian menurut G. Douglas Helen (Samani dan Hariyanto, 2012: 41) mengemukakan bahwa “karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan”.

Dari penjelasan para ahli di atas mengenai karakter yaitu substansinya karakter adalah bagaimana seseorang bertingkah laku dan karakter erat kaitannya dengan pribadi seseorang. Jika pribadi seseorang itu mempunyai kebiasaan baik, teratur dan bermoral, maka ia dapat dikatakan manusia yang bermoral.

Oleh karena itu karakter itu tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran, perbuatan dan tindakan. Karakter merupakan faktor penentu kemajuan bangsa yang tidak dapat sepenuhnya mengandalkan ketersediaan sumber daya alam yang sewaktu-waktu pasti akan habis, melainkan pemberdayaan esensi diri dan karakter yang unggul dengan mengenali keunggulan personal dan budaya yang kita miliki.

Berkaitan dengan pentingnya faktor karakter, Megawangi (2004: 13) menjelaskan pula bahwa:

Bukan sumber daya alam yang melimpah atau luas geografis atau jumlah penduduk yang besar yang dapat menentukan kemajuan bangsa, tetapi faktor budayalah (menyangkut nilai dan karakter) yang menentukannya.

Selanjutnya pengertian lain mengenai karakter menurut Prayitno dan Manullang yang dikutip Halking dalam Bestari, Prayoga dan yaifullah (2010: 52), yaitu: Karakter adalah sifat pribadi yang relatif stabil pada diri individu yang menjadi landasan bagi penampilan perilaku dalam standar nilai dan norma yang tinggi. standar nilai/ norma artinya kondisi yang mengacu pada kaidah-kaidah agama, ilmu, dan teknologi, hukum, adat, dan kebiasaan yang tercermin dalam perilaku sehari-hari dengan indikator iman dan taqwa, pengendalian diri, disiplin, kerja keras, ulet, bertanggung jawab, dan jujur.

Kemudian Budimansyah (2010: 1) menjelaskan bahwa karakter dapat didefinisikan sebagai:

Nilai-nilai kebajikan (tahu nilai kebajikan, mau berbuat baik dan nyata berkehidupan baik) yang terpateri dalam diri dalam perilaku. Ditegaskan, inti dari karakter adalah kebajikan (*goodness*) dalam arti berfikir baik (*thinking good*), beperasaan baik (*feeling good*) dan berperilaku baik (*behaving good*).

Dari penjelasan para ahli di atas mengenai karakter yaitu substansinya merupakan faktor penentu kemajuan bangsa yang tidak dapat sepenuhnya mengandalkan ketersediaan sumber daya alam, bukan sumber daya alam yang melimpah atau luas geografis atau jumlah penduduk yang besar yang dapat menentukan kemajuan bangsa, tetapi faktor budayalah (menyangkut nilai dan karakter) yang menentukannya. Kemudian karakter adalah sifat pribadi yang relatif stabil pada diri individu yang mengacu pada kaidah-kaidah agama, ilmu, dan teknologi, hukum, adat, dan kebiasaan yang tercermin dalam perilaku sehari-hari dengan indikator iman dan taqwa dan bertanggung jawab serta mempunyai nilai-nilai kebajikan, berfikir baik, beperasaan baik dan berperilaku baik.

Munir (2010: 13) memaparkan bahwa karakter dapat dibedakan menjadi 2 (dua), yaitu karakter positif dan karakter negatif. Beliau mendefinisikan karakterpositif dan negatif sebagai berikut : “…dengan pendidikan karakter, setiap dua sisiyang melekat pada setiap karakter hanya akan tergali dan terambil sisi positifnyasaja. Sementara itu, sisi negatifnya akan tumpul dan tidak berkembang”.Selanjutnya Munir (2010: 13) juga menambahkan kembali bahwa :

Pendidikan karakter tidak bisa terlepas dari nilai-nilai tentang benar dan salah.Seorang yang pemberani akan muncul sifat beraninya jika ia meyakini bahwa dirinya berada di atas kebenaran dan memakai cara yang benar pula. Sebaliknya, sifat beraninya itu tidak akan muncul untuk mendukung setiap kesalahan, kedurhakaan, dan dosa-dosa.

Dari pendapat para ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter ialah bagaimana seseorang bertingkahlaku. Lebih dekat dengan akhlaq, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap dan karakter pun terbagi menjadi dua, yaitu karakter positif dan karakter negatif.

1. **Bentuk-Bentuk Karakter**

Budimansyah (2010: 30) menjelaskan beberapa pembagian bentuk karakter, yaitu: a. karakter privat dan karakter publik, b. karakter cerdas, c. karakter baik dan d. karakter bangsa. Berikut penjelasan dari teori diatas.

1. Karakter privat dan Karakter publik

Margaret Branson dalam Budimansyah (2010: 30) menguraikan tiga komponen dasar dari kompetensi kewarganegaraan yakni watak kewarganegaraan (*civic dispocition*) yang mengisyaratkan pada karakter privat maupun publik. Karakter privat seperti tanggung jawab moral, disiplin diri dan penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia dari setiap individu adalah wajib. Karakter publik seperti kepedulian sebagai warga negara, kesopanan, mengindahkan aturan main (*rule of law*), berfikir kritis dan kemampuan untuk mendengar, bernegosiasi dan berkompromi merupakan karakter yang sangat diperlukan agar demokrasi berjalan dengan sukses.

Secara singkat karakter privat dan karakter publik dapat dideskripsikan sebagai berikut: 1) menjadi anggota masyarakat yang independen, 2) memenuhi tanggung jawab personal kewarganegaraan dibidang ekonomi dan politik, 3) menghormati harkat dan martabat kemanusiaan tiap individu, 4) berpartisipasi dalam urusan-urusan kewarganegaraan secara efektif dan bijaksana, 5) mengembangkan berfungsinya demokrasi konstitusional secara sehat.

1. Karakter cerdas

Gagasan ini diawali oleh suatu pandangan bahwa setiap individu memiliki kecerdasan dalam taraf tertentu yang tercermin dari perilaku yang aktif, objektif, analisis, aspiratif, kreatif dan inovatif, dinamis dan antisipatif, berpikir terbuka dan maju, serta mencari solusi.

1. Karakter baik

Lickona dalam Budimansyah (2010: 38) membagi kebajikan kedalam dua kategori, yakni kebajikan terhadap diri sendiri seperti pengendalian diri dan kesabaran; dan kebajikan terhadap orang lain, seperti kesediaan berbagi dan merasakan kebaikan.

1. Karakter bangsa

Proses pembentukan karakter bangsa dimulai dari penetapan karakter pribadi yang sama-sama diharapkan berakumulasi menjadi karakter masyarakat dan pada akhirnya menjadi karakter bangsa. Untuk kemajuan negara RI diperlukan karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, berbudi luhur, toleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi IPTEK yang semuanya dijiwai iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Kemudian Megawangi (2004: 25) menyimpulkan berbagai pendapat dari banyak pakar pendidikan anak bahwa terbentuknya karakter (kepribadian) manusia adalah ditentukan oleh dua faktor, yaitu : “1) faktor alami atau fitrah dan 2) sosialisasi dan pendidikan”.

Hal tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

1) Alami atau fitrah,bahwa walaupun manusia mempunyai fitrah kebaikan, namun tanpa diikuti dengan instruksi (pendidikan dan sosialisasi), maka manusia dapat berubah menjadi binatang, bahkan lebih buruk lagi. Fitrah manusia yang menurut perspektif agama adalah cenderung kepada kebaikan ini, masih mengakui adanya pengaruh lingkungan yang dapat mengganggu proses tumbuhnya fitrah. Hal ini memberikan pembenaran perlunya faktor *nuture,* atau lingkungan budaya, pendidikan dan nilai-nilai yang perlu disosialisaikan kepada anak-anak.

2) Sosialisasi dan pendidikan,Faktor lingkungan, yaitu usaha sadar memberikan pendidikan dan sosialisasi adalah sangat berperan di dalam menentukan “buah” seperti apa yang akan dihasilkan nantinya dari seorang anak.”

Karakter warga negara yang sesungguhnya akan mencerminkan kepribadian suatu bangsa. Baik buruknya citra bangsa dimata luar ditentukan oleh karakter warga negara yang menjelma menjadi kepribadian bangsa. Oleh karena itu, pembinaan karakter warga negara yang baik harus diupayakan sejak dini sebagai suatu proses yang berkelanjutan. Terutama dalam melaksanakan dan menerapkan sosialisasi dan pendidikan.

1. **Nilai – Nilai Pengembangan Karakter**

Kegiatan pramuka dalam pengembangan karakter mempunyai macam-macam nilai sebagaimana yang dikemukakan oleh Megawangi (2004: 95) dalam bukunya, dijelaskan bahwa nilai-nilai pengembangan karakter mempunyai sembilan pilar karakter hasil perumusan IHF (*Indonesian Heritage Foundation*) yang selayaknya diajarkan kepada anak-anak yaitu :

1. Cinta Tuhan dan segenap ciptaanNya (*love Allah, trust, reverence, loyality*)
2. Kemandirian dan tanggung jawab (*responsibility, excellence, self reliance, discipline, orderliness*)
3. Kejujuran/amanah, bijaksana (*trustworthiness, reliability, honesty*)
4. Hormat dan santun (*respect, courtessy, obedience*)
5. Dermawan, suka menolong dan gotong royong (*love, compassion,caring, empathy, generousity, moderation, cooperation*)
6. Percaya diri, kreatif dan pekerja keras (*confidence, assertiveness, creativity, resourcefulness, courage, determination and enthusiasm*)
7. Kepemimpinan dan keadilan (*justice, fairness, mercy, leadership*)
8. Baik dan rendah hati (*kindness, friendliness, humulitu, modesty*)
9. Toleransi dan kedamaian dan kesatuan (*tolerance, flexibility, peacefulness, unity*)

Pada tataran kebijakan pendidikan nasional terbaru, kesembilan karakter yang dikembangkan oleh IHF (*Indonesian Heritage Foundation*) ternyata sejalan dengan nilai-nilai yang ingin ditanamkan dalam konsep pendidikan kecakapan hidup (*Life Skill*) melalui pendidikan berbasis luas (*Broad Based Eucation*) yang diluncurkan oleh Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) pada tahun 2002. Orientasi pendidikan kecakapan hidup yang berkaitan dengan pembinaan karakter adalah untuk mengembangkan kemampuan hidup secara umum (*general life skill)* anak dari jenjang pra-sekolah sampai sekolah menengah.

Menurut Megawangi (2004: 103) aspek *general life skill* yang berkaitan dengan sembilan pilar karakter adalah : 1) Kesadaran diri, Kesadaran akan potensi diri, dan Kecakapan Sosial. Berikut rincianya :

1. Kesadaran diri (*self awareness*)
2. Keimanan sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa (pilar 1)
3. Pengembangan karakter: cinta kebenaran (pilar 1), tanggung jawab dan disiplin (pilar 2), saling menghargai (pilar 4) dan membantu (pilar 5)
4. Belajar memelihara lingkungan (pilar 5)
5. Kesadaran akan potensi diri
6. Belajar menolong diri sendiri (pilar 2)
7. Belajar menumbuhkan kepercayaan diri (pilar 6)
8. Kecakapan sosial (*social skill*)
9. Empati (pilar 5)
10. Bekerja sama (pilar 5)

Disamping itu, Lickona dalam Megawangi (2004: 111) menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik yaitu (*components of good character*) yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tetang moral) dan *moral action* (perbuatan bermoral).

Ditegaskan kembali oleh Lickona dalam Budimansyah (2010: 38) bahwa karakter yang baik (*good character*) terdiri atas “proses psikologis *knowing the good, desiring the good and doing the good-habit of the mind, habit of the heart and habit of action”.*

Lebih jelasnya ia menjelaskan pembagiannya sebagai berikut:

1. Moral *knowing*
2. Moral *awareness* (kesadaran moral)
3. *Knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral)
4. *Perspective taking(*berbicara sesuai pandangannya)
5. *Moral reasoning* (alasan moral)
6. *Decesion making* (pengambilan keputusan*),*
7. *Self- knowledge* (pengetahuan pribadi)
8. Moral *feeling*
9. *Conscience* (nurani)
10. *Self- esteem* (percaya diri)
11. *Empathy* (merasakan penderitaan orang lain)
12. *Loving the good* (mencintai kebenaran)
13. *Self- control* (mampu mengontrol diri), dan
14. *Humulity* (kerendahatian)
15. Moral *action*
16. *Competence* (Kompetensi)
17. *Will* (Keinginan)
18. *Habit* (Kebiasaan)

Pembinaan karakter disekolah yang memfokuskan siswa pada pendidikan empati, etika dan kerja sosial telah berhasil menciptakan suasana sekolah yang bernuansa saling peduli dan menghormati. Suasana seperti ini memberikan pengaruh positif pada semangat dan keberhasilan siswa dalam proses belajar.

1. **Fungsi Karakter**

Menurut Lickona (Megawangi , 2004: 113) mendifinisikan fungsi karakter adalah :

Orang yang berkarakter sebagai sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya. Pengertian ini mirip dengan apa yang diungkapkan oleh Aristoteles, bahwa karakter itu erat kaitannya dengan “*habit*”atau kebiasaan yang terus menerus dilakukan.

Jadi dari penjelasan di atas jelas sekali bahwa orang yang berkarakter sebagai sifat alami atau murni seseorang dimanifestasikan dalam tindakan yang nyata melalui sikap yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya dan karakter itu erat kaitannya dengan lingkungan, kebiasaan yang terus menerus dilakukan.

1. **Faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter atau kepribadian**

Adanya perbedaan kepribadian setiap individu sangatlah bergantung pada faktor-faktor yang memengaruhinya. Kepribadian terbentuk, berkembang, dan berubah seiring dengan proses sosialisasi yang dipengaruhi oleh faktor-faktor R. Obligasi (1982) sebagai berikut: a) Faktor biologis, b) Faktor geografis, c) Faktor kebudayaan, d) Faktor pengalaman kelompok

* 1. Faktor biologis.

Faktor biologis yang paling berpengaruh dalam pembentukan kepribadian adalah jika terdapat karakteristik fisik unik yang dimiliki oleh seseorang. faktor biologis yang dimaksudkan dapat membentuk kepribadian seseorang adalah faktor fisiknya dan bukan warisan genetik.Kepribadian seorang anak bisa saja berbeda dengan orangtua kandungnya bergantung pada pengalaman sosialisasinya.

* 1. Faktor Geografis

Faktor lingkungan menjadi sangat dominan dalam mempengaruhi kepribadian seseorang.Faktor geografis yang dimaksud adalah keadaan lingkungan fisik (iklim, topografi, sumberdaya alam) dan lingkungan sosialnya.Keadaan lingkungan fisik atau lingkungan sosial tertentu memengaruhi kepribadian individu atau kelompok karena manusia harus menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

* 1. Faktor Kebudayaan

Kebudayaan mempunyai pengaruh besar terhadap perilaku dan kepribadian seseorang, terutama unsur-unsur kebudayaan yang secara langsung memengaruhi individu.Kebudayaan dapat menjadi pedoman hidup manusia dan alat untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Oleh karena itu, unsur-unsur kebudayaan yang berkembang di masyarakat dipelajari oleh individu agar menjadi bagian dari dirinya dan ia dapat bertahan hidup. Proses mempelajari unsur-unsur kebudayaan sudah dimulai sejak kecil sehingga terbentuklah kepribadian-kepribadian yang berbeda antarindividu ataupun antarkelompok kebudayaan satu dengan lainnya.

* 1. **Faktor Pengalaman Kelompok**

Pengalaman kelompok yang dilalui seseorang dalam sosialisasi cukup penting perannya dalam mengembangkan kepribadian. Kelompok yang sangat berpengaruh dalam perkembangan kepribadian seseorang dibedakan menjadi dua yaitu **Kelompok Acuan (Kelompok Referensi) dan Kelompk majemuk.**

* 1. **Faktor Pengalaman Unik**

Pengalaman unik akan memengaruhi kepribadian seseorang. Kepribadian itu berbeda-beda antara satu dan lainnya karena pengalaman yang dialami seseorang itu unik dan tidak seorang pun mengalami serangkaian pengalaman yang persis sama. Sekalipun dalam lingkungan keluarga yang sama, tetapi tidak ada individu yang memiliki kepribadian yang sama, karena meskipun berada dalam satu, setiap individu keluarga tidak mendapatkan pengalaman yang sama.

1. **Pembinaan Pramuka dalam satuan Pendidikan Non Formal**

Balai Pengembangan Pendidikan Non Formal dan Informal memandang perlu menawarkan salah satu program pelibatan anggota gerakan pramuka dalam upaya mengatasi permasalahan-permasalahan di dalam masyarakat melalui jalur pendidikan non formal, utamanya dalam program penyelenggaraan pendidikan. Pelibatan anggota gerakan pramuka ini berlatar pemikiran bahwa tingkat loyalitas, motivasi, dedikasi, dan rasa kesetiakawanan anggota gerakan pramuka sampai saat ini dipandang cukup tinggi. Dengan kualitas moral dan mentalitas seperti itu, pelibatan anggota gerakan pramuka diharapkan mampu “mendongkrak” optimalisasi pencapaian tujuan pendidikan. Pelibatan anggota gerakan pramuka dalam penyelenggaraan program-program pendidikan dengan bentuk penyelenggaraan Satuan karya gerakan pramuka.

1. **KERANGKA PIKIR**

Menurut Kamus Bahasa Indonesia (1996: 134) Istilah pembinaan diartikan sebagai usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna memperoleh hasil yang lebih baik. Maka dari itu pembinaan yang dilakukan oleh Panti asuhan Hidayataullah merupakan pembinaan pramuka, sebab pembinaan peramuka akan lebih efektif untuk mengarahkan anak lebih baik serta dengan mudah anak dibentuk karakternya, pembinaan pramuka menurut Menurut Farida, Ida (1996: 16) Pembinaan yang berkesinambungan dengan pembentukan karakter anak meliputi unsur: a. Bina diri (kepentingan pribadi), b. Bina satuan (kepentingan Gerakan

Pramuka), dan c. Bina Masyarakat. Dengan adanya benpinaan yang saling berkesinambungan akan membentuk karakter anak sebab pembinaan yang ada di Panti Asuhan Hidayatullah bertujuan untuk membentuk karakter anak Budimansyah (2010: 30) menjelask

an beberapa pembagian bentuk karakter menjadi 4, yaitu: a. karakter privat dan karakter publik, b. karakter cerdas, c. karakter baik dan d. karakter bangsa. Berikut skema kerangka pikir untuk memperjelas teori ketangka pikir:

Karakter Anak

Pembinaan Pramuka

Karakter privat dan karakter publik

Bina diri

Karakter cerdas

Bina Satuan

Karakter baik

Bina Masyarakat

Karakter Bangsa

Kepribadian Anak Terbentuk

Skema 1.2 Gambar Kerangka Pikir

1. **HIPOTESIS**

Hipotesis penelitian ini : Ada pengaruh yang signifikan Pembinaan Pramuka terhadap Perkembangan Karakter Anak di Panti Asuhan Hidayatullah Kelurahan Paropo Kota Makassar.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

* + - 1. **Pendekatan dan Jenis penelitian**
				1. **Pendekatan**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif yaitu suatu jenis penelitian yang menggambarkan fenomena-fenomena atau masalah yang diteliti dalam bentuk pemaparan. Dalam penelitian ini digambarkan tentang Pengaruh Pembinaan Pramuka Terhadap Pembentukan Karakter Anak Di Panti Asuhan Hidayatullah Kelurahan Paropo Kota Makassar. Penelitian ini juga berupaya mengkaji secara signifikan hubungan antara dua variabel dan memberi gambaran secara kuantitatif terhadap permasalahan yang diajukan serta menguji keterkaitan antara variabel bebas dan variabel terikat.

* 1. **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang bersifat korelasional. Berkaitan dengan pengertian metode deskriptif menjelaskan bahwa Penelitian ditinjau dari hadirnya variabel dan saat terjadinya, maka penelitian yang dilakukan dengan menjelaskan atau menggambarkan variabel masa lalu dan sekarang (sedang terjadi), adalah penelitian deskriptif (*to describe:*menggambarkan atau membeberkan (Arikunto, 1998:10). Hal ini sejalan yang dikemukakan bahwa Metode deskriptif adalah: ‘Suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan penelitian deskriptif itu adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenal fakta-fakta serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir, 1988:63).

35

1. **Variabel dan Desain Penelitian**
	1. Variabel

Variabel merupakan suatu yang bervariasi dimana penelitian mempelajari dan menarik kesimpulan darinya. Sehingga Yang menjadi Variabel bebas yaitu Pembinaan Pramuka yang diberi symbol (X), sedangkan Variabel terikat yaitu Pembentukan Karakter Anak yang diberi simbol (Y).

* 1. Desain penelitian

Desain penelitian dalam rencana penelitian ini adalah menggunakan deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang pengaruh pembinaan pramuka terhadap pembentukan karakter anak. Maka desain penelitian adalah sebagai berikut:

X : Pembinaan Pramuka

Y : Pembentukan Karakter Anak

Gambar 1.3. Desain Variabel Penelitian

1. **Defenisi Operasional Variabel**

Untuk menghindari kemungkinan terjadinya kekeliruan atau penafsiran terhadap judul dan pembahasan dalam penelitian ini, maka penulis merumuskan definisi perasional yang dipergunakan dalam penelitian yaitu pembinaan yang berkesinambungan dengan pembentukan karakter anak meliputi unsur: a. Bina diri (kepentingan pribadi), b. Bina satuan (kepentingan Gerakan Pramuka), dan c. Bina Masyarakat.

Adapun pembagian bentuk karakter menjadi 4, yaitu: a. karakter privat dan karakter publik, b. karakter cerdas, c. karakter baik dan d. karakter bangsa.

1. **Populasi**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dan objek atau subjek yang menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2002:57).

Nazir (1988:3) mengatakan populasi adalah berkenaan dengan data, bukan orang atau bendanya. Kemudian populasi adalah totalitas semua hal yang mungkin, baik hasil menghitung ataupun pengukuran kuantitatif maupun kualitatif dan pada karakteristik tertentu mengenai sekumpulan objek yang lengkap (Hadari, 1995:141).

Populasi dalam penelitian ini adalah anak dipanti asuhan yang mengikuti pembinaan pramuka sebanyak 40 orang. untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Populasi Anak Yang Mengikuti Pramuka

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  No. | Pendidikan | Pangkat | Jumlah Anak |
| 1. | SD | Dewan Kerja | 10 |
| 2. | SMP | Ambalan | 10 |
|  | Jumlah |  | 20 |

Sumber: Survei Panti Asuhan Hidayatullah Tahun 2013

Bila populasi kurang dari 100 maka populasi sebagai sampel. Dengan demikian maka penelitian ini dikatakan penelitian populasi.

1. **Teknik/Instrumen Pengumpulan Data**
2. **Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dengan menggunakan:

1. Observasi

 Menurut Sugiyono (2002: 145) Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi digunakan bila, peneliti berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.

 Observasi yang digunakan peneliti adalah observasi tertutup*.* Menurut Sunarto (2005: 131): Observasi tertutup adalah Observasi yang dilakukan di mana *Observer* berada bersama objek yang diselidiki. Secara umum observasi adalah upaya merekam segala peristiwa dan kegiatan yang terjadi selama tindakan perbaikan berlangsung (dalam hal ini pada saat pelaksanaan pembinaan pramuka berlangsung dan keseharian anak). Maka observasi yang dilakukan dalam penelitian ini untuk mengamati pembinaan pramuka dan karakter anak ialah observasi tertutup.

1. Kuesioner (angket)

Menurut Arikunto (2006: 140) “kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang diketahui”. Metode ini digunakan untuk mengetahui pembinaan pramuka terhadap pembentukan karakter anak.

Angket yang digunakan adalah angket tertutup yang disusun berdasarkan *skala likert.* Responden diminta memberi pendapatnya atau jawabannya dengan cara mengisi kuosioner yang disediakan dan memilih salah satu jawaban yang disediakan sesuai dengan petunjuk pengisian kuosioner.

 Pelaksanaan pemberian angket adalah memberikan angket dengan mendampingi subjek peneliti. Hal ini bertujuan untuk mengefektifkan proses pelaksanaan pengisian angket. Dalam penelitian ini digunakan satu angket yang isinya sama mengungkap variabel pembinaan pramuka dan pembentukan karakter anak.

1. Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk melengkapi data-data yang diperoleh dari angket dan observasi dengan cara mencatat data-data yang bersifat tertulis yang memiliki hubungan dan relevansi dengan masalah yang diteliti.

Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi (data sekunder) dimaksudkan untuk menunjang data primer atau data utama yang diperoleh dari informan untuk memperoleh data yang dapat mendukung penelitian atau sebagai pelengkap penelitian, yaitu dokumen lainnya yang diperlukan. Selain itu, penulis menggunakan referensi seperti beberapa bahan bacaaan yang diperlukan.

Dimana dalam penelitian ini yaitu mendokumentasikan foto kegiatan penelitian dan pembinaan pramuka

1. **Instrumen Pengumpulan Data**
2. **Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian ini terdapat 3 macam instrument penelitian yang digunakan yaitu: Kuesioner, Dokumentasi dan observasi, Kemudian Dikonstruksikan dalam 2 jenis meliputi: Instrumen pembinaan pramuka dan pembentukan karakter anak.

 Sugiyono (2012:93) Item-item alat pengumpul data di atas dikonstruksi dan diberi bobot penilaian sebagai berikut : “untuk pilihan a dengan bobot 3, pilihan b dengan bobot 2, pilihan c dengan bobot 1.

Keterangan kuesioner Pembinaan Pramuka :

a : Sangat Sering terjadi = 4

a : Sering terjadi = 3

b : Jarang terjadi = 2

c : Tidak pernah terjadi = 1

Keterangan kuesioner Pembentukan karakter anak :

1. **Pengujian Instrumen**
2. Uji validitas

Pedoman angket sebagai instrumen untuk mengumpulkan data perlu diuji dulu validitas dan rehabilitasnya. Menurut Arikunto (2006;160). Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalitan atau kesahihan suatu instrument. Validitas instrument yang digunakan dalam pengujian instrument di sini adalah konstruk (construct validity) atau juga disebut juaga validitas konsep atau validitas logis (logical validity). Dalam hal ini, alat ukur (instrument) dikatakan valid apabila item sebagai alat ukur telah mencerminkan konsep perilaku yang di ukur, dan memiliki tingkat kesesuaian dengan konstruksi teoritiknya. Instrument tersebut disusun berdasarkan konsep berfikir atau definisi operasional, atau gejala-gejala yang diteliti. Prosedur dalam menyusun instrument (pedoman angket) untuk penelitian ini mencakup langkah pembuatan konsep berfikir, variabel penelitian dan indikator dan variable penelitian.

Rumus yang digunakan dalam menguji validitas adalah korelasi *product moment* sebagai berikut:

N.ΣX Y – (ΣX)(ΣY)

####  rxy =

 {(NΣX2 - (ΣX)2} . {(N.ΣXY2 - (ΣY)2}

Sugiyono (2011:183)

Keterangan:

rxy = Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

ΣX = Jumlah skor variabel X

ΣY = Jumlah skor variabel Y

ΣXY = Jumlah hasil kali dari skor variabel X dan Y

N = Jumlah sampel

(ΣX)2= Kuadrat jumlah skor variabel X

(ΣY)2 = Kuadrat jumlah variabel Y

Untuk menguji signifikansi korelasi product moment adalah:

t =$\frac{\sqrt[r]{n-2}}{\sqrt{1-r^{2}}}$

Sugiyono (2011:184)

keterangan:

t = Nilai hitung

r = Koefisien korelasi hasil hitung

n = Jumlah responden

Harga t hitung tersebut selanjutnya dibandingkan dengan harga t tabel. Untuk kesalahan 5% uji dua pihak dan dk = n-2 dengan criteria kelayakan sebagai berikut:

1. Jika nilai t hitung lebih besar dari t tabel maka maka instrumen angket dinyatakan valid (thitung > ttabel, valid)
2. Jika nilai t hitung lebih kecil dari t tabel maka instrument angket dinyatakan tidak valid (thitung< ttabel, tidak valid)

Jika alat ukur valid, maka selanjutnya dilihat kriteria penafsiran indeks korelasinya (Sugiono, 2011:184)

Tabel 2 Arti Koefisien Korelasi

|  |  |
| --- | --- |
| Interval Koefisiensi | Tingkat Hubungan |
| 0,00 - 0,199 | Sangat rendah |
| 0, 20 - 0, 399 | Rendah |
| 0, 40 - 0, 599 | Sedang |
| 0, 60 - 0, 799 | Kuat |
| 0, 80 - 1,000 | Sangat kuat |

Sedangkan pengujian reabilitas instrumen digunakan untuk melihat konsistensi alat pengukur data penelitian. Kegiatan uji reabilitas di lakukan setelah uji validitas. Artinya, analisis reabilitas dapat dilakukan setelah semua rangkaian analisis validitas sesuai yaitu didapatkan keseluruhan butir-butir soal kuesioner yang telah valid. Item instrumen dikatakan valid adalah jika item memiliki skor lebih dari r tabel (0,444), dapat dikatakan pula r hitung > r tabel. Berdasarkan hasil analisis SPSS uji validitas pada variabel pembinaan pramuka (tabel ... ), diperoleh item instrumen yang valid adalah semua item valid (item 1-13). Sedangkan item yang tidak valid tidak ada karena tidak ada r hitung < r tabel. Berdasarkan hasil analisis SPSS uji validitas pada variabel karakter anak (tabel ...), diperoleh item instrumen yang valid adalah item 1,2,3,4,6,7,8,9,10,11, 12,13,14,15,16,17,18,19 dan 20. Sedangkan item yang tidak valid adalah item 5 karena r hitung < r tabel.

1. Reliabilitas Instrumen

Pengertian dari realibilitas alat ukur menunjukkan pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengukuran data, karena instrumen tersebut sudah cukup baik (Arikunto, 1998:246).

Sesuai dengan validitas konstruk (validitas logis), maka instrumen pedoman angket tersebut telah memenuhi syarat validitas alat ukur. Adapun gambaran dari instrumen tersebut seperti yang disimpulkan dalam kisi-kisi instrumen.

1. **Teknik Analisis Data**

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini mencakup analisis deskriptif dan analisis inferensial.

1. Analisis statistik deskriptif

Analisis deskriptif ini dimaksudkan untuk melakukan analisis data yang sesuai dengan klasifikasi responden ke dalam frekuensi, persentase, grafik dan rata-rata. Teknik analisis deskriptif dimaksudkan untuk mendeskripsikan gambaran pembinaan pramuka dan pembentukan karakter anak.

Jenis data penelitian ini adalah data interval. Menurut H. Alimin Umar (2012: 38) bahwa” selain memiliki ciri data nominal (menunjukkan klasifikasi) dan ordinal (kedudukan subyek dalam kelompok) data interval juga memiliki sifat kesamaan jarak antara nilai yang satu dengan sifat yang lain, skor mentah yang dihasilkan dari suatu tes hasil belajar atau tes kecerdasan sering disebutyang berskala interval”.

Dari daftar pertanyaan kemudian diolah dengan teknik presentase menurut Ali (1985:84)

P = n X 100 %

 N

Ket :

P : Presentase rata-rata

n : Nilai total

N : Nilai ideal

1. Analisis statistik inferensial

Analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi sedarhana, teknik ini digunakan untuk melakukan prediksi seberapa jauh nilai variabel dependen bila nilai variabel independen dirubah. (Sugiyono, 2011:188)dengan rumus:

Ỳ = a + bx

Keterangan:

Ỳ = Nilai yang diprediksikan

a = Konstanta atau bila harga X = 0

b = Koefisien Regresi

x = Nilai variabel independen

**BAB IV**

**HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN**

1. **Deskripsi Hasil Penelitiam**

Dalam penelitian ini akan dibahas tentang pengaruh pembinaan pramuka terhadap pembentukan karakter anak di panti asuhan hidayatullah kelurahan Paropo kota Makassar.

Gambaran dari masing-masing variabel akan di analisis dengan menggunakan analisis regresi terhadap variabel pengaruh pembinaan (X) terhadap variabel pembentukan karakter anak (Y). untuk menemukan hasil penelitian dibutuhkan statistik deskriptif sehingga akan terlihat frekuensi disetiap variabel, berikut analisis deskripti dijabarkan setiap variabel:

1. Pembinaan Pramuka

Pembinaan pramuka di panti asuhan hidayatullah (X), di jabarkan berdasarkan empat kategori dengan analisis persentase dan frekuensi. Untuk lebih jelasnya, berikut tabel frekuensi pada pembinaan pramuka di panti asuhan hidayatullah:

**Tabel 4.1 Hasil Analisis Data Pembinaan Pramuka**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Pembinaan Pramuka | Frekuensi | Persentase | Kategori |
| 40-52 | 0  | 0 % | Sangat Baik |
| 27-39 | 20 | 20 % | Baik |
| 14-26 | 0 | 0 % | Kurang Baik |
| ≤13 | 0 | 0 % | Tidak Baik |
| Jumlah | 20 | 100 % |

*Sumber: Olah Data Angket*

45

Untuk memperjelas tabel pembinaan pramuka, maka dibutuhkan gambaran yang lebih jelas untuk mempermudah.

*Gambar 4.1: Pembinaan Pramuka*

Berdasarkan tabel dan grafik line pembinaan pramuka, dapat dikatakan bahwa: dari 20 responden yang menjawab pembinaan pramuka sangat baik (0%), yang menjawab (100%) berada pada kategori baik, yang berada pada kategori kurang baik (0%), dan yang menjawab tidak baik (0%). Sehingga dapat dikatakan bahwa: pembinan pramuka di panti asuhan hidayatullah baik. Mengacu pada teori pembinaan pramuka, pembinaan pramuka dibagi menjadi tiga bagian yaitu: bina diri, bina satuan, bina masyarakat.

Pembinaan pramuka secara keseluruhan berada pada kategori baik dengan indicator bina diri, Pembina mampu mendewasakan mengembangkan mental serta pengabdian untuk dedikasi dari aspek tersebut ternyata Pembina mampu memberikan sumbangsi yang baik dalam mengembangkan karakter anak. Selain bina diri, bina satuan juga merupakan hal penting daalam mengembangkan karakter anak, mulai dari indicator: anak mampu merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi suatu kegiatan yang diberikan, dengan demikian anak merasa diberikan tanggung jawab dalam mengemebnagkan diri ataupun lembaga. Terpenting adalah bina masyarakat, pembinaan pramuka yang dilaksanakan oleh panti asuhan hidayatullah tidak hanya pembinaan yang mengarah pada pengembangan diri, namun tetap mengedepankan nilai-nilai sosial, indikator bina masyarakat yang didapatkan oleh anak di panti asuhan adalah: anak berperan dalam kehidupan masyarakat dan dapat meletakkan landasan bagi masyarakat, Pembina juga memberikan pembinaan yang perkaitan tentang pengabdian masyarakat melalui penelitian, penyuluhan, penggerak, pelopor, dan pemimpin masyarakat. Oleh sebab itu sangat penting diperhatikan tiga aspek ini dalam pembinaan pramuka, penulis menjabarkan tiga aspek tersebut dalam bentuk tabel persentase dan diagram grafik untuk memperjelas keberhasilan pembinaan pramuka di panti asuhan hidayatullah.

1. **Bina Diri**

Bini merupakan aspek yang penting diperhatikan karena berkaitan dengan mental, spiritual, keterampilan serta membangun jiwa kepemimpinan, baik bagi anggota maupun bagi dirinya sendiri.Berikut tabel bina diri dalam pembinaan pramuka di panti asuhan hidayatullah.

**Tabel 4.2 Hasil Analisis Data Bina Diri**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Bina Diri | Frekuensi | Persentase | Kategori |
| 16-19 | 0 | 0 % | Sangat Baik |
| 12-15 | 0 | 0 % | Baik |
| 8-11 | 14 | 70 % | Kurang Baik |
| 4-7 | 6 | 30 % | Tidak Baik |
| Jumlah | 20 | 100 % |

*Sumber: Olah Data Angket*

Untuk memperjelas tabel 4 dalam analisis data bina diri. Maka disajikan garifk line, sebagai berikut:

*Gambar 4. 2. Bina Diri*

Berdasarkan tabel dan grafik line bina diri, dapat dikatakan bahwa: dari 20 responden, yang menjawab bina diri dengan kategori sangat baik (0%), yang menjawab (0%) berada pada kategori baik, yang berada pada kategori kurang baik (70%), dan yang menjawab tidak baik (30%). Sehingga dapat dikatakan bahwa: bina diri dengan indikator mapan secara spiritaual dan mental. Terampil dalam membina pramuka serta mamapu mendedikasikan jiwa kepemimpinan.

1. **Bina Satuan**

**Tabel 4.3 Hasil Analisis Data Bina Satuan**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Bina Satuan | Frekuensi | Persentase | Kategori |
| 12-14 | 0 | 0 % | Sangat Baik |
| 9-11 | 0 | 0 % | Baik |
| 8-11 | 14 | 70 % | Kurang Baik |
| 3-5 | 6 | 30 % | Tidak Baik |
| Jumlah | 20 | 100 % |

*Sumber: Olah Data Angket.*

Untuk memperjelas tabel 4.3 dalam analisis data bina satuan. Maka disajikan garifk line, sebagai berikut:

*Gambar 4.3: Bina Satuan*

Berdasarkan tabel dan grafik line bina satuan, dapat dikatakan bahwa: dari 20 responden, yang menjawab bina diri dengan kategori sangat baik (0%), yang menjawab (0%) berada pada kategori baik, yang berada pada kategori kurang baik (70%), dan yang menjawab tidak baik (30%). Sehingga dapat dikatakan bahwa: bina satuan dengan indikator Pembina mampu merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, kegiatan secara berkelanjutan, dan mengikuti kursus pembinaan pramuka agar trampil dalam mempersiapakan kaderisasi anggota.

1. **Bina Masyarakat**

**Tabel 4.4 Hasil Analisis Data Bina Masyarakat**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Bina Masyarakat | Frekuensi | Persentase | Kategori |
| 24-29 | 0 | 0 % | Sangat Baik |
| 18-23 | 0 | 0 % | Baik |
| 12-17 | 17 | 85 % | Kurang Baik |
| 6-11 | 3 | 15 % | Tidak Baik |
| Jumlah | 20 | 100 % |

*Sumber: Olah Data Angket.*

Untuk memperjelas tabel 4.4 dalam analisis data bina masyarakat. Maka disajikan garifk line, sebagai berikut:

*Gambar 4.4: Bina Masyarakat*

Berdasarkan tabel dan grafik line bina masyarakat, dapat dikatakan bahwa: dari 20 responden, yang menjawab bina diri dengan kategori sangat baik (0%), yang menjawab (0%) berada pada kategori baik, yang berada pada kategori kurang baik (85%), dan yang menjawab tidak baik (15%). Sehingga dapat dikatakan bahwa: bina masyarakat dengan indikator anggota pramuka mampu melebur dengan kehidupan masyarakat baik melalaui penelitian maupun pengabdian serta mampu menjadi pemimpin dan pelopor untuk menggerakkan masyarakat dalam membangun tatanan masyarakat yang makmur dan sejahtera.

1. Pembentukan Krakter Anak

Pembentukan Karakter Anak di panti asuhan hidayatullah (Y), di jabarkan berdasarkan empat kategori dengan analisis persentase dan frekuensi. Untuk lebih jelasnya, berikut tabel frekuensi pada pembentukan karakter anak di panti asuhan hidayatullah:

**Tabel 4.5 Hasil Analisis Data Karakter Anak**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Interval | Frekuensi | Persentase | Kategori |
| 61-80 | 0 | 0 % | Sangat Baik |
| 41-60 | 15 | 75 % | Baik |
| 21-40 | 5 | 25 % | Kurang Baik |
| ≤20 | 0 | 0 | Tidak Baik |
| Jumlah | 20 | 100 % |

*Sumber: Olah Data Angket*

Untuk memperjelas tabel pembentukan karakter anak, maka dibutuhkan gambaran yang lebih jelas untuk mempermudah.

*Gambar 4 5. Pembentukan Krakter Anak*

Berdasarkan tabel dan grafik line pembentukan karakter anak, dapat dikatakan bahwa: dari 20 responden yang terbentuk karakternya dengan kategori sangat baik (0%), yang menjawab (75%) berada pada kategori baik, yang berada pada kategori kurang baik (25%), dan yang menjawab tidak baik (0%). Sehingga dapat dikatakan bahwa: pembentukan karakter anak di panti asuhan hidayatullah baik.

Berdasarkan persentase pembinaan karakter anak dengan dimensi karakter privat dan karakter public dengan indikator anak menjadi masyatakat yang independen dalam artian anak tidak berpihak digolongan manapun dalam mengabdi kepada masyarakat, anak juga memenuhi tanggung jawab personal kewarganegaraan dibidang ekonomi dan politik, anak yang memiliki jiwa patriotism setelah dibina memiliki kepribadian yang tinggi dalam mengembangkan kemampuannya dalam berwirausaha serta memiliki kemampuan berpolitik dalam skala pemilihan ketua. Selain itu, anak selalu menghormati harkat dan martabat kemanusiaan tiap individu, karakter yang dibentuk oleh Pembina kepada anak sanagat baik karena anak senantiasa mengormati kelompok masyarakat ataupun disetiap grup pramuka.pada saat pemilihan anak juga menjunjung tinggi nilai demokrasi sehingga siapapun yang terpilih anak tetap saling menghormati.

Selain karakter privasi dan karakter public, karakter cerdas juga terbentuk dalam pembinaan pramuka anak yang cerdas dapat dilihat dengan indikator perilaku yang objektif, analisis, kreati, dan inovatif.Anak juga senantiasa mencari solusi yang tidak merugikan banyak anggota ataupun masyarakat jika terjadi masalah, baik dikalangan anggota maupun jika terjun dalam masyarakat.

Dimensi yang lain, anak memiliki karakter baik artinya bahwa: kebajikan terhadap diri sendiri seperti pengendalian diri, bersikap tenag. Meskipun ada diantara anggota mempunyai jiwa yang membangkang namun Pembina tetap memberikan arahan yang baik agar terjadi harmonisasi diantara mereka. Ketiga karakter yang telah dijabarkan tidak lengkap jika anak tidak dibina dalam membentuk karakter bangsa dengan indicator: anak merasa tangguh baik secara fisik maupun secara mental, anak juga kompetitif dalam melaksanakan kegiatan, namun tetap menjunjung tinggi nilai kesopanan, moralitas toleran dan gotong royong.Oleh sebab itu sangat penting diperhatikan empat aspek dalam pembentukan karakter anak, penulis menjabarkan empat aspek tersebut dalam bentuk tabel persentase dan diagram grafik untuk memperjelas pembentukan karakter anak di panti asuhan hidayatullah.

1. **Karakter Privat dan Publik**

**Tabel 4.6 Hasil Analisis Data Karakter Privat dan Publik**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Karakter Privat dan Publik | Frekuensi | Persentase | Kategori |
| 20-24 | 0 | 0 % | Sangat Baik |
| 15-19 | 11 | 55 % | Baik |
| 10-14 | 9 | 45 % | Kurang Baik |
| 5-9 | 0 | 0 % | Tidak Baik |
| Jumlah | 20 | 100 % |

*Sumber: Olah Data Angket.*

Untuk memperjelas tabel 4.6 dalam analisis data karakter privat dan publik. Maka disajikan garifk line, sebagai berikut:

*Gambar 4. 6: Karakter Privat dan Publik*

Berdasarkan tabel dan grafik line karakter privat dan publik, dapat dikatakan bahwa: dari 20 responden, yang menjawab bina diri dengan kategori sangat baik (0%), yang menjawab (55%) berada pada kategori baik, yang berada pada kategori kurang baik (45%), dan yang menjawab tidak baik (0%). Sehingga dapat dikatakan bahwa: pembentukan karakter anak dalam pembinaan pramuka berpengaruh dengan indikator: anggota pramuka dapat menjadi masyarakat bebas berekspresi tanpa mengesampingkan aturan karena mereka sadar akan tanggung jawab sebagai warga Negara Indonesia.

1. **Karakter Cerdas**

**Tabel 4.7 Hasil Analisis Data Karakter Cerdas**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Karakter Cerdas | Frekuensi | Persentase | Kategori |
| 32-29 | 0 | 0 % | Sangat Baik |
| 24-31 | 13 | 65 % | Baik |
| 16-23 | 7 | 35 % | Kurang Baik |
| 8-15 | 0 | 0 % | Tidak Baik |
| Jumlah | 20 | 100 % |

*Sumber: Olah Data Angket.*

Untuk memperjelas tabel 4.7 dalam analisis data karakter cerdas. Maka disajikan garifk line, sebagai berikut:

*Gambar 4. 7: Karakter cerdas*

Berdasarkan tabel dan grafik line karakter cerdas, dapat dikatakan bahwa: dari 20 responden, yang menjawab bina diri dengan kategori sangat baik (0%), yang menjawab (65%) berada pada kategori baik, yang berada pada kategori kurang baik (35%), dan yang menjawab tidak baik (0%). Sehingga dapat dikatakan bahwa: pembentukan karakter anak dalam pembinaan pramuka berpengaruh dengan indikator: anggota berperilaku aktif dalam mengikuti kegiatan kepramukaan, berperilaku objektif, kreatif, inovatif, dinamis dalam bergaul serta antisipatif terhadap ancaman yang mengancam lembaga maupun anggota pramuka serta berpikir terbuka dalam mengembangkan satuan kepramukaan.

1. **Karakter Baik**

**Tabel 4.8 Hasil Analisis Data Karakter Baik**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Karakter Biak | Frekuensi | Persentase | Kategori |
| 12-14 | 0 | 0 % | Sangat Baik |
| 9-11 | 11 | 55 % | Baik |
| 6-8 | 7 | 35 % | Kurang Baik |
| 3-5 | 2 | 10 % | Tidak Baik |
| Jumlah | 20 | 100 % |

*Sumber: Olah Data Angket.*

Untuk memperjelas tabel 4.8 dalam analisis data karakter baik. Maka disajikan garifk line, sebagai berikut:

*Gambar 4.8: Karakter baik*

Berdasarkan tabel dan grafik line karakter baik, dapat dikatakan bahwa: dari 20 responden, yang menjawab bina diri dengan kategori sangat baik (0%), yang menjawab (55%) berada pada kategori baik, yang berada pada kategori kurang baik (35%), dan yang menjawab tidak baik (10%). Sehingga dapat dikatakan bahwa: karakater anak dalam mengikuti pembinaan pramuka menjadi lebih bijak terhadap diri sendiri seperti pengendalian diri dan kesabaran; dan bijak terhadap orang lain, seperti kesediaan berbagi dan merasakan kebaikan.

1. **Karakter Bangsa**

**Tabel 4.9 Hasil Analisis Data Karakter Bangsa**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Karakter Bangsa | Frekuensi | Persentase | Kategori |
| 16-19 | 1 | 5 % | Sangat Baik |
| 12-15 | 13 | 65 % | Baik |
| 8-11 | 6 | 30 % | Kurang Baik |
| 4-7 | 0 | 0 % | Tidak Baik |
| Jumlah | 20 | 100 % |

*Sumber: Olah Data Angket.*

Untuk memperjelas tabel 4.9 dalam analisis data karakter bangsa. Maka disajikan garifk line, sebagai berikut:

*Gambar 4. 9: Karakter bangsa*

Berdasarkan tabel dan grafik line karakter baik, dapat dikatakan bahwa: dari 20 responden, yang menjawab bina diri dengan kategori sangat baik (5%), yang menjawab (65%) berada pada kategori baik, yang berada pada kategori kurang baik (30%), dan yang menjawab tidak baik (0%). Sehingga dapat dikatakan bahwa: anak merasa memiliki jiwa nasionalisme, merasa ingin memperjuangkan NKRI dalam memperkokoh harkat dan martabat bangsa melalui karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, berbudi luhur, toleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi IPTEK yang semuanya dijiwai iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

1. Uji Hipotesis

Sebagaimana dikatakan dalam Bab II hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah “ada pengaruh yang signifikan pembinaan pramuka terhadap perkembangan karakter anak di panti asuhan hidayatullah kelurahan paropo kota Makassar.

Dalam rangka menguji hipotesis tersebut menggunakan perhitungan statistik parametrik karena berdasarkan pengujian maka diperoleh data yang berdistribusi normal dan linear sehingga digunakan analisis regresi linear sederhana. Hasil perhitungan analisis regresi linear sederhana dengan menggunakan program SPSS 20.0 yang diperoleh seperti terangkum pada table berikut :

**Tabel 4.10 Hasil Perhitungan Analisis Regresi Linear Sederhana**

|  |  |
| --- | --- |
| Keterangan | Nilai |
| Konstanta | 0.131 |
| Koefisien regresi | 0.17 |
| Koefisien standar | 0.131 |
| Fhitung | 0.314 |
| R | 0.131 |
| R² | 0.17 |
| T hitung | 7.166 |

*Sumber : Hasil Olah Data SPSS 20.0*

 Dari table diatas maka diperoleh persamaan regresi yaitu Y = 0.131 + 0.17 X, karena penelitian ini dalam pengumpulan datanya menggunakan angket dengan skala likert antara 1 sampai 5, maka persamaan regresi diatas tidak dapat diinterpretasi karena variabel X tidak mungkin bernilai nol. Interpretasi dengan skala likert tersebut sebaiknya menggunakan nilai *standardized coefficient*  sehingga tidak ada konstanta karena nilainya telah di standarkan. Jadi dari tabel diatas menunjukkan bahwa persamaan regresi linear sederhana yang menggunakan nilai *standardized coefficient* diperoleh hasil analisis yaitu Y = 0.131 X, persamaan regresi tersebut mempunyai makna bahwa pembinaan pramuka berkonstribusi baik dalam pengembangan kreatifitas anak 0.17 (17%).

 Dalam rangka pengujian hipotesis yang telah diajukan dilakukan dengan menggunakan alat uji statistik yaitu uji t.

Uji t

Pengujian hipotesis ini dimaksudkan untuk menguji keberartian pengaruh Pembinaan Pramuka (X) terhadap Pembentukan Karakter Anak (Y). berdasarkan hasil perhitungan pada lampiran dan terangkum pada tabel diatas menunjukkan bahwa variabel X terhadap variabel Y diperoleh t hitung 7.116 dengan tingkat signifikansi 0.002, karena tingkat signifikansi yang diperoleh lebih dari dari 0.05 yang menunjukkan bahwa nilai t yang diperoleh tersebut signifikan. Diperoleh juga t tabel 2.086, jadi dapat disimpulkan bahwa t hitung > t tabel, hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan Pembinaan Pramuka terhadap Pembentukan Karakter Anakdi Panti Asuhan Hidayatullah Kelurahan Paropo Kota Makassar.

1. **Pembahasan**

Berdasarkan hasil perhitungan analisis regresi linear sederhana antara pembinaan pramuka terhadap pembentukan karakter anak di Panti Asuhan Hidayatullah Kelurahan Paropo Kota Makassar diperoleh persamaan regresi linear sederhana yang menggunakan nilai *standardized coefficient* diperoleh hasil analisis yaitu Y = 0.17 X, persamaan regresi tersebut mempunyai makna bahwa pembinaan pramuka akan berpengaruh baik terhadap pembentukan karakter anak di panti asuhan hidayatullah kelurahan paropo kota Makassar. Atau pembinaan pramuka akan berpengaruh tidak baik terhadap pembentukan karakter anak di panti asuhan hidayatullah kelurahan paropo kecamatan panakukang kota Makassar sebesar (17%).

Hasil kofisien regresi pembinaan pramuka sebesar 0.17.kofisien regresi yang bertanda positif menunjukkan bahwa pengaruh pembinaan pramuka terhadap pembentukan karakter anak di panti asuhan hidayatullah kelurahan paropo kecamatan panakukang kota Makassar berpengaruh positif, yang artinya bahwa setiap terjadi kenaikan satu unit pembinaan pramuka maka akan diikuti dengan pembentukan karakter anak sebesar 017 pada konstanta 0.131. diperoleh juga kofisensi determinasi yang ditunjukkan oleh R *Square* adalah 0.17, angka tersebut menunjukkan bahwa variabel pembinaan pramuka memiliki sumbangsi terhadap variabel pembentukan karakter anak sebesar 17%. Sisanya sebesar 83 % ditentukan oleh factor-faktor lain yang tidak diteliti.

Secara nyata berdasarkan penelitian menunjukkan baha ada pengaruh yang signifikan pembinaan pramuka terhadap pembentukan karakter anak yang dibuktikan dari hasil uji t memperoleh t hitung yang lebih besar dari t tabel serta harga harga signifikansi lebih kecil dari 0.005.

Berdasarkan penjabaran yang telah dijelaskan dapat dikaitkan dengan teori yang menjadi acuan peneliti adalah Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka no. 2003 Tahun 2009 pasal 16 menyatakan bahwa: pembinaan pramuka yang berkesinambungan dengan pembentukan karakter anaka meliputi: a. bina diri (kepentingan pribadi), b. bina satuan (kepentingan gerakan pramuka), dan c. bina masyarakat. Pendidikan pramuka salah satu metode yang diberikan oleh pendidik untuk mengembangkan karakter anak karena menjunjung tinggi nilai-nilai persodaraan, moralitas, etika, dan kesopanan.

Pembinaan pramuka yang lebih kepada pengembangan diri dituntun untuk menjaga harga diri melalui pengembangan kompetensi, *skill,* pengetahuan dan sikap. Sehingga anak yang berada di panti asuhan mampu lebih mandiri, terlebih ketika anak sudah merasa mandiri dan siap meninggalkan panti asuhan. Dal hal ini, pembinaan dilakukan akan membawa manfaat kepaa anak meskipun sudah tidak mengikuti kegiatan pramuka anak tetap disiplin, sopan, beretika dan mempunyai jiwa sosial karena alam bawa sadar anak telah dipengaruhi dengan sifat-sifat yang baik. Dalam teori Syaifulla (2010: 49) menyatakan bahawa: karakter lebih akhlaq yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang lebih menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.

Oleh sebab itu karakter yang akan terbentuk dalam diri anak berdasarkan teori Budimansyah (2010; 30) yaitu: a. karakter privat dan karakter public, b. karakter cerdas, c. karakter baik, dan d. karakter bengsa. karakter anak yang terbentuk dipengaruhi dari pembinaan pramuka yang secara sadar dilaksanakan untuk menjadikan anak bangsa lebih cerdas, bermartabat dan peduli terhadap sosial. pembinaan pramuka yang dilaksanakan oleh panti asuhan dalam membentuk karakter anak berdasarkan hasil penelitian berada pada kategori baik. Peran panti asuhan dalam Pendidikan Non Formal memberikan pelayanan sosial bagi anak dalam menerapkan pembangunan karakter dalam pembinaan pramuka.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penelitian mempertimbangkan keterbatasan peneliti, maka kesimpulan dikemukakan sebagai berikut:

1. **Kesimpulan**
2. Pembinaan Pramuka yang dilaksanakan oleh Panti Asuhan Hidayatullah Kelurahan Paropo Kota Makassar berjalan dengan baik.
3. Perkembangan karakter anak di Panti Asuhan Hidayatullah Kelurahan Paropo Kota Makassar berkembang dengan baik.
4. Terdapat pengaruh yang signifikan pembinaan pramuka terhadap perkembangan karakter anak di Panti Asuhan Hidayatullah Kelurahan Paropo Kota Makassar. Hal tersebut dapat diterima setelah dibuktikan secara empirik berdasrkan penelitian.
5. **Saran**

Dari hasil penelitian dapat dikemukakan beberapa saran berdasarkan kesimpulan tentang pengaruh pembinaan pramuka terhaadap perkembangan karakter anak di panti asuhan Hidayatullah kelurahan paropo kota Makassar. Sebagai berikut:

1. Pembina pramuka dalam membina anak sebaiknya lebih mengedepankan nilai-nilai sosial dan kedisiplinan karena anak yang berada di panti asuhan rata-rata anak yang kurang mampu sehingga butuh pembinaan yang lebih serius demi bekal masa depan.

64

1. Anak yang dibina panti asuhan yang berprestasi sebaiknya memberikan contoh dan mengajarkan kepada anak yang lainnya sehingga anak yang baru masuk dalam anggota pramuka tidak sentral pada anak yang berprestasi saja.

**DAFTAR PUSTAKA**

Amri. M. Ali. Latif. Dkk. 2012. *Pedoman Penulisan Skripsi.* Makassar: Fakultas Ilmu Pendidikan.

Arikunto, Suharsimi., 2006. *Prosedur Penelitian*, Rineka Cipta, Jakarta.

-------------------------- 1998. *Prosedur Penelitian.* Yogyakarta: Rineka Cipta

Budimansyah, Dasim. 2010. *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan untuk Membangun Karakter Bangsa.* Bandung : Widya Aksa Press

Farida, Ida. 1996. *Upaya Meningkatkan Kesadaran Hukum Siswa di Sekolah melalui Kegiatan Pramuka sebagai salah satu unsur membina Warga Negara yang baik.* Bandung : Universitas Pasundan Bandung. (diakses tanggal 4 Februari 2013)

Koesoema A, Doni. 2007. *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Globalisasi.* Jakarta : Grasindo

Megawangi. 2004. *Pendidikan Karakter.* Jakarta : Indonesia Heritage Foundation

Munir, Abdullah. 2010. *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah.* Yogyakarta : Pedagogia

Nazir, 1988, *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia

Nanawi, Hadari. 1995. *Metode Penelittian Bidang Sosial*. Yokyakarta :Universitas Gajah Mada Press

Nurmalina, K dan Syaifullah. 2008. *Memahami Pendidikan Kewarganegaraan.* Bandung : Jurusan PKN FPIPS Universitas Pendidikan Indonesia

Obligasi.R. 1982. Pembentukan Karakter. Jakarta : CV. Grafindo.

Prayogo Bestari dan Syaifullah Syam. 2010. *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Membangun Karakter Bangsa (Nation and Character Building): Refleksi, Komitmen dan Prospek*. Bandung : Bandung.

Raharjo Aep Slamet. 2007. *Tentang Kepramukaan.* Jakarta: Media Grafindo.

Riduwan dan Sunarto. 2007. *Pengantar Statistika*. Bandung: CV Alfabeta

Samami, Muchlas dan Hariyanto. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter.* Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

Singarimbun dan Effendi . 1995. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta : LP3ES

Sugiyono.(2002). *Metode Penelitian Bisnis*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama

Syaifullah. 2010. *Tentang Pembentukan Karakter*. Bandung: Reeneka Cipta.

Umar, Alimin. 2012. *Statistika.* Makassar: UNM

Undang-undang Republik Indonesia. 2003. *Tentang Sstem pendidikan Nasional.* Jakarta

Undang-undang Republik Indonesia. 2010. *Tentang Gerakan Pramuka.* Jakarta

Kwartir Nasional Gerakan Pramuka. 2004.  *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga.* Jakarta : Media Grafindo

Kwartir Nasional Gerakan Pramuka. 2009.  *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga.* Jakarta : Media Grafindo

LAMPIRAN